

Menyingkap Makna *Amts'al* Laba-laba dalam Al-Qur'an

Lukman Hakim

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Fatimatuzzuhra

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: lukmanhakim@ar-raniry.ac.id

Abstract: Parables are one of the quranic language styles of conveying messages to people. One such parable is to perpetuate the spider house as a symbol of weak protection. Although its basic meaning can be understood simply, the depth of meaning behind the spider *amthal* in surah al-Ankabut leaves questions for Muslims. This article attempts to explore the interpretation of the mufasir related to the value and education of the parable of the spider house in QS. al-Ankabut: 41. The method used in this study is the analytical method of the text to get a general understanding of the mufasir. From the studies conducted, it was found that this parable is a depiction of errors in seeking protection. The meaning to be conveyed is that there is no essential protection other than the protection of God. Any other form of protection is a weak pseudo-protection, as weak as a cobweb when used as an expectation to protect against rain and storms even though it can be used as a web to catch prey. For the rest, this verse theologically hints at the values of godliness, the power of Allah Swt, and the powerlessness of beings. The lesson is that it is very inappropriate for human beings to ask for sustenance, salvation, blessings, mates and other things other than Allah Swt. Only Allah is the only place to shelter and depend.

Keywords: *Qur'an, al-Ankabut, Parables, Spider*

Abstrak: Perumpamaan merupakan salah satu gaya bahasa Alquran dalam menyampaikan pesan kepada manusia. Salah satu perumpamaan tersebut seperti mengabadikan rumah laba-laba sebagai simbol perlindungan yang lemah. Meskipun makna dasarnya dapat dipahami secara sederhana, tetapi tentang kedalaman makna di balik *amthal* laba-laba dalam surah al-Ankabut menyisakan pertanyaan bagi umat Islam. Artikel ini mencoba mengeksplorasi penafsiran mufasir terkait nilai dan edukasi dari perumpamaan rumah laba-laba dalam QS. al-Ankabut: 41. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis teks untuk mendapatkan pemahaman umum dari para mufasir. Dari kajian yang dilakukan, ditemukan bahwa perumpamaan ini sebagai penggambaran kesalahan dalam mencari perlindungan. Makna yang ingin disampaikan adalah bahwa tidak ada perlindungan yang hakiki selain perlindungan Allah. Segala bentuk perlindungan lain adalah perlindungan semu yang lemah, selemah sarang laba-laba ketika dijadikan harapan untuk melindungi dari terpaan hujan dan badai meskipun ia dapat dijadikan sebagai jaring untuk menangkap mangsa. Selebihnya, ayat ini secara teologis mengisyaratkan tentang nilai-nilai ketauhidan, kekuasaan Allah Swt, dan ketidak-berdayaan makhluk. Pembelajarannya ialah bahwa manusia sangat tidak pantas untuk meminta rezeki, keselamatan, keberkahan, jodoh dan hal lainnya kepada selain Allah Swt. Hanya Allah satu-satunya tempat berlindung dan bergantung.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, al-Ankabut, Perumpamaan, Laba-laba*

Pendahuluan

Perumpamaan atau *majas simile* merupakan suatu gaya bahasa yang ada dalam Alquran. Salah satu perumpamaan dalam Alquran adalah dengan menggunakan nama hewan tertentu seperti penyebutan laba-laba dalam QS. al-Ankabut: 41. Meskipun perumpamaan ini sering terdengar, namun belum tentu semua khalayak dapat memahami secara mendalam tentang makna, nilai dan edukasi yang ada di dalamnya. Bagaimana Alquran dengan gaya bahasa yang indah memberikan pesan moral yang menjadi rujukan bagi kehidupan manusia dengan penyebutan dan mengabadikan nama-nama heran tertentu menjadi nama surah.

Penyebutan nama hewan ini memiliki keistimewaan dan keunikan dibandingkan hewan lainnya, meskipun tidak semua orang dapat memahami sisi keunikan tersebut. Dalam bahasa Alquran, laba-laba disebut *al-ankabut* yang merupakan jamak dari *'anakib*. Dalam ilmu biologi, laba-laba tergolong dalam kategori *arthopoda* atau jenis hewan yang berbuku-buku yang memiliki empat kaki dan tidak bersayap. Laba-laba juga begitu dekat dengan kehidupan manusia. Keberadaannya dan jaringnya dapat ditemukan di berbagai tempat sehingga sangat kecil kemungkinan manusia tidak mengenal laba-laba.

Di antara penelitian tentang kehidupan laba-laba, para ilmuwan mencatat bahwa sarang yang dibangun oleh hewan ini memiliki bentuk arsitektur yang sangat unik dan detail. Tidak hanya itu, sarangnya tidak saja digunakan sebagai tempat tinggal, melainkan juga berfungsi sebagai perangkap mangsa. Adapun mangsanya dapat berupa hewan-hewan kecil seperti lalat, nyamuk, dan serangga kecil lainnya. Sehingga, apabila hewan-hewan itu terbang melintasi jaring laba-laba yang lengket, maka akan sulit untuk meloloskan diri dari perangkapnya.¹ Penganyaman sarang laba-laba yang rapi dan artistik ini juga dapat menginspirasi manusia dalam membuat jaring untuk menangkap ikan. Semuanya berjalan secara intuisi dan natural pada laba-laba yang istimewa ini.

Istimewanya, Alquran telah mengabadikan laba-laba sebagai salah satu nama surah dalam Alquran, yaitu surah al-Ankabut. Surah yang diturunkan di Makkah ini berjumlah 69 ayat. Dari sekian jumlah ayat, kata *al-ankabūt* disebut sebanyak dua kali dalam satu ayat yang sama, yaitu ayat 41. *Al-Ankabūt* pada ayat ini diungkapkan dalam bentuk *tamtsīl* (perumpamaan). Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa

¹Yusūf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Alqur'an dan Sunnah*, Juz 6, Terj. Masturi Irham, dkk (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, n.d.), 130.

penggunaan perumpamaan (*amtsāl al-Qur'ān*) sebagai salah satu cara dalam menyampaikan pesan. Diyakini dengan perumpamaan, hati manusia akan lebih tergerak untuk meresapi makna yang terkandung di dalamnya. Segala macam bentuk perumpamaan bertujuan sebagai pelajaran meskipun kemampuan manusia berbeda-beda dalam menangkap pesan dari perumpamaan yang ada. Terkait tentang adanya perumpamaan ini secara tersurat disebutkan dalam QS. al-Zumar: 27 yang artinya: “Dan sungguh, telah Kami buat dalam Alquran ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.”²

Senada dengan pernyataan di atas, Mannā' al-Qaṭṭān menyebutkan bahwa *tamtsīl* (perumpamaan) merupakan salah satu metode yang ditempuh Alquran dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan sisi kemukjizatan Alquran. Oleh karena itu, *tamtsīl* dianggap lebih dapat mendorong jiwa manusia untuk menerima makna yang dimaksudkan.³ Dengan demikian, pertimbangan efektifitas dan keselarasan dengan kecenderungan karakter manusia menjadikan perumpamaan menjadi penting dalam penyampaian pesan Alquran.⁴

Lebih lanjut, Mannā' al-Qaṭṭān menyebutkan bahwa jika dikaji secara seksama ditemukan ragam perumpamaan dalam Alquran. *Amthāl* dalam Alquran yang mengandung penyerupaan (*tasybīh*) sesuatu dengan hal serupa lainnya dan penyamaan antara keduanya dalam hukum, maka *amthāl* tersebut mencapai jumlah lebih dari 40 buah.⁵ Allah Swt menggunakan perumpamaan yang beragam itu untuk menjelaskan berbagai persoalan penting yang memiliki pengaruh besar dalam mendidik manusia. Adakalanya Allah membuat perumpamaan dengan benda-benda mati (QS. al-Ra'd: 17), perumpamaan kondisi manusia (QS. al-Baqarah: 171), perumpamaan dengan tumbuhan (QS. Ibrahim: 24), dan di banyak tempat lain Allah Swt juga memberi perumpamaan dalam bentuk hewan, seperti nyamuk (QS. al-Baqarah: 26), anjing (QS. al-A'rāf: 176), binatang ternak (QS. al-A'rāf: 179), keledai (QS. al-Jumu'ah: 5), dan laba-laba (QS. al-Ankabūt: 41).

²Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), 462.

³Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 352.

⁴Emi Suhemi, “Konsep Manasik / Nusuk dalam al-Qur'an”, *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah* 19, no. 1 (2022): 102–113.

⁵Mannā' al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir (Bogor: Lentera Antar Nusa, 2009), 401.

Sejauh ini, kajian mengenai perumpamaan dalam Alquran ini sudah pernah ditulis dalam beberapa sisi, seperti artikel M. Rusydi Khalid secara umum telah menulis tentang perumpamaan-perumpamaan dalam Alquran.⁶ Selain itu, ditemukan juga artikel Muhammad Ali yang secara khusus menulis tentang fungsi perumpamaan dalam Alquran.⁷ Sementara itu, artikel Nurul Makrifah secara khusus membahas tentang macam-macam urgensi *amtsal* dalam Alquran.⁸ Secara lebih spesifik, tesis Salehah binti Saleh menulis tentang penggunaan tumbuhan atau flora sebagai perumpamaan dalam Alquran.⁹ Selain itu juga, ada artikel Mohd Sukki Othman dan Zulkifli Mohd Yusoff yang meneliti perumpamaan Alquran yang menggunakan nama-nama serangga.¹⁰ Meskipun beberapa literatur yang ada telah menulis tentang perumpamaan dalam Alquran dalam berbagai sisinya, namun yang hanya memfokuskan pada perumpamaan laba-laba dengan mengetengahkan pandangan ulama tafsir lintas generasi belum ditemukan.

Dengan demikian, artikel ini secara khusus meneliti tentang perumpamaan laba-laba dalam Alquran dan mengungkap makna terdalam dan mempresentasikan pandangan mufasir lintas periode berikut menemukan nilai dan edukasi yang dapat dipedomani oleh manusia dalam kehidupannya.

Konsep *Amsal* Al-Qur'an dan Gambaran Surah al-Ankabut

Secara etimologi, perkataan *amtsāl* (أمثال) merupakan jamak dari المَثَل atau المِثْل yang bermakna الشَّبْهُ و النَّظِير (keserupaan dan sama).¹¹ Dalam *Lisān al-‘Arab* disebutkan bahwa *al-matsal* merupakan kalimat *al-taswiyah* atau *tasybīh* (penyerupaan) yang terkadang disebut dengan *al-mithl* (المِثْل) dan *al-mathal* (المَثَل) seperti *al-syibh* dan *al-syabh* yang keduanya memiliki makna yang sama.¹² Sedangkan secara terminologi, *amthāl* Alquran memiliki beberapa pengertian yang berbeda secara redaksi. Manna al-Qattan menyatakan perumpamaan sebagai penonjolan makna dalam bentuk perkataan

⁶M. Rusydi Khalid, "Perumpamaan dalam Alquran (*Amsal* Alquran)," *Jurnal Adabiyah*, 2, no. 1 (2011).

⁷Muhammad Ali, "Fungsi Perumpamaan Dalam Alquran," *Jurnal Tarbawiyah*, 10, no. 2 (2013).

⁸Nurul Makrifah, "Macam-macam Urgensi *Amsal* dalam Alquran," *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 7, no. 2 (2020).

⁹Solehah binti Saleh, "Penggunaan Flora Sebagai Perumpamaan Dalam Alquran" (Universiti Putra Malaysia, 2017).

¹⁰Mohd Sukki Othman. Zulkifli Mohd Yusoff, "Perumpamaan Serangga Dalam Alquran: Analisis I'Jaz," *Quranica: International Journal of Quranic Research*, 2, no. 13 (2021).

¹¹Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lām* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007), 747.

¹²Ibn Manzūr, *Lisān Al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d.), 4132.

yang menarik serta mempunyai pengaruh dalam jiwa, baik berupa *tasybih* ataupun perkataan bebas bukan *tasybih*.¹³ Hal yang sama, juga disampaikan Rasyid Ridha, menurutnya *amthāl* merupakan kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani. Bila terus didengar, maka pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam.¹⁴ Dari pendefinisian lebih kepada sisi untuk memberikan kesan mendalam kepada manusia.

Dalam redaksi yang agak berbeda, Ibn al-Qayyim mengemukakan bahwa *amsal* yaitu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya dan mendekati sesuatu yang abstrak dengan yang konkrit, atau salah satu dari keduanya dengan yang lainnya.¹⁵ Sementara Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa *matsal* suatu sifat yang menyerupakan sesuatu dalam hal keasingannya.¹⁶ Dengan demikian, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *amthāl al-Qur'ān* merupakan ungkapan padat dan menarik yang berisi penyerupaan sesuatu yang abstrak dengan yang konkret sehingga pendengar atau pembacanya mendapatkan kesan yang lebih mendalam, dengan tujuan untuk dapat menggugah jiwa manusia.

Secara bahasa, *al-ankabūt* berasal dari akar kata *عَنَكَ - يَعْثُكَ* yang memiliki makna *ارتَفَعَ و تَعَفَّى* (bertumpuk dan naik). Disebutkan dalam *al-Munjid*, *العَنْكَبُوت* merupakan serangga yang tergolong dalam kelompok hewan sejenis kalajengking, yang memburu mangsanya dengan menggunakan benang (jaring) yang dihasilkan dari liurnya.¹⁷ Selain berbicara tentang perumpamaan Alquran, periwayatan tentang laba-laba juga terkenal dalam kisah perjalanan hijrah Rasulullah. Di mana ketika Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur untuk menghindari kejaran dari kafir Quraisy, lalu laba-laba membangun sarangnya di mulut gua. Terdapat beberapa riwayat yang menceritakan tentang kisah itu, namun dengan redaksi yang berbeda.¹⁸

Tidak ada ciptaan Allah sia-sia. Semua entitas alam mempunyai keunikan dan keistimewaan masing-masing. Dalam konteks laba-laba, ia juga mempunyai keunikan dan bernilai edukasi yang berharga. Keunikan tersebut di antaranya adalah: *pertama*, laba-laba sebagai simbol keegoisan. Laba-laba tidak memiliki keharmonisan dalam

¹³Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir, 403.

¹⁴Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 92.

¹⁵Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir, 403.

¹⁶Wahbah Al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), 620.

¹⁷Ma'luf, *Al-Munjid Fī al-Lughah wa al-A'lām*, 543.

¹⁸Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, Juz 1 (Beirut: Maktab al-Islami, n.d.), 438.

keluarganya karena laba-laba betina selalu membunuh pasangannya setelah melakukan proses pembuahan. Lebih dari itu anak laba-laba dipaksa harus meninggalkan sarangnya ketika masih kecil.¹⁹ *Kedua*, laba-laba merupakan hewan yang hidup mandiri dalam segala kondisi. Dalam kesehariannya, ia membuat sarangnya sendiri berupa tenunan jaring-jaring yang membentuk suatu rangkaian. Pekerjaan tersebut dilakukan sendiri tanpa bantuan laba-laba lainnya.²⁰ Hal ini memberikan adukasi tentang makna kemandirian. *Ketiga*, hewan gigitan merupakan sebutan yang sangat pantas bagi laba-laba. Meski berkali-kali sarangnya dihancurkan, tanpa kenal lelah ia kembali membangun sarangnya. Demikian terlihat ketika seseorang membersihkan sarang laba-laba yang ada di sudut rumah, maka beberapa hari kemudian sarang laba-laba pun akan kembali ada, bahkan muncul di sudut yang sama. Kegigihan hewan ini sudah sepatutnya dicontoh. Ketika seseorang merasakan kegagalan, maka solusi yang utama adalah bangkit kembali dengan harapan besar dan tidak berputus asa. *Keempat*, pola hidup laba-laba menjadi inspirasi dalam penguatan strategi militer. Pemimpin berada di tengah atau pusat organisasi jaringnya. Apabila ada hambatan, ancaman dan gangguan terhadap eksistensi organisasinya, maka getaran dari si pembuat masalah akan sampai kepada sang pemimpin. Selanjutnya, pemimpin turun langsung menuju pusat gangguan untuk mengamati seberapa besar masalah yang ada dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.²¹ *Kelima*, sarang laba-laba memiliki bentuk yang indah. Hewan ini mampu membangun sarangnya dengan estetika yang tinggi dalam bentuk spiral yang teratur. Sarangnya dinilai paling detail dengan ketelitian dan keakuratan luar biasa. Meskipun di balik keindahan tersebut sarang laba-laba bersifat rapuh dan lemah.

Allah memilih laba-laba sebagai salah satu nama surah dalam Alquran. Quraish Shihab menyatakan bahwa surah al-Ankabūt merupakan salah satu surah yang diperselisihkan masa turunnya. Ada riwayat yang menyatakan bahwa seluruh ayatnya *madaniyyah*. Ada pula riwayat yang menyatakan bahwa surah ini sebagian *makkiyah* dan sebagian *madaniyyah*. Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayat-

¹⁹Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Alqur'an dan Sunnah*, Juz 6, Terj. Masturi Irham, dkk, 131.

²⁰Helmi Amirullah, "Belajar Dari Seekor Laba-Laba," n.d., http://www.kompasiana.com/www.helmi_fishum.com/belajar-dari-seekor-laba-laba.

²¹Fronexton, "The World Inspiring Youth Innovation," n.d.

ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah, atau dengan kata lain surat ini adalah *makkiyyah*.²²

Surah al-Ankabut berjumlah 69 ayat dan terletak sesudah surah al-Qashash dan sebelum surah al-Rūm. Surah ini merupakan surah ke-29 dalam susunan mushaf. Dinamakan dengan *al-ankabūt* (laba-laba) ialah karena diambil dari perumpamaan yang ada pada ayat 41. Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa surah al-Ankabūt memiliki kaitan yang erat dengan surah sebelum dan sesudahnya, yaitu surah al-Qashash dan al-Rūm. Ayat-ayat terakhir surah al-Qashash berbicara tentang dakwah. Nabi Muhammad Saw dilarang menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Lalu ditutup dengan larangan untuk menyekutukan Allah Swt. Kemudian disambut dengan surah al-Ankabūt yang permulaan ayatnya mengingatkan bahwa orang yang telah mengaku beriman tidak akan luput dari cobaan. Cobaan itu merupakan ujian yang datang dari Allah Swt, untuk diuji seberapa besar keimanannya.²³

Hubungan surah al-Ankabūt dengan al-Rūm antara lain ialah bagian permulaan surah al-Ankabūt menerangkan tentang jihad dan berbagai macam rintangannya, sedangkan surah al-Rūm merupakan kabar gembira bagi orang yang mau berjihad di jalan Allah Swt. Kemudian, surah al-Ankabūt menerangkan tentang keesaan Allah dan adanya hari akhir, sedangkan surah al-Rūm menerangkan bukti-buktinya. Selain itu, surah al-Ankabūt menerangkan kewajiban Rasul adalah sebatas menyampaikan *risalah* kepada umatnya, sedangkan surah al-Rūm menerangkan bahwa hidayah atas apa yang disampaikan Rasul adalah hak Allah Swt.²⁴

Surah al-Ankabūt membahas tentang ujian serta kesulitan yang dialami para nabi ketika menyampaikan risalah Allah Swt. Dimulai dari kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrāhīm, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib As. Surah ini juga berbicara mengenai sebagian umat yang durhaka seperti kaum 'Ād, Tsamūd, Qārūn, Fir'aun, dan Hāmān, serta kebinasaan dan kehancuran yang menimpa mereka. Semua kisah itu dipaparkan secara singkat. Kemudian surah ini beralih membicarakan dalil-dalil atas kekuasaan dan keesaan Allah Swt, yang terpancar dalam alam raya ini. Akhirnya, surah ini ditutup

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keresasian Alquran*. Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 433.

²³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 20 (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), 142.

²⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 355.

dengan penjelasan mengenai balasan bagi orang yang bersabar ketika tertimpa musibah dan kesulitan, serta berjihad dengan jiwa maupun harta.²⁵

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menyebutkan bahwa redaksi surah ini dibagi ke dalam tiga kelompok pembicaraan. Kelompok ayat-ayat pertama berbicara tentang hakikat keimanan, cobaan dan fitnah, serta balasan akhir bagi orang-orang beriman, munafik, dan kafir. Setelah itu dijelaskan perihal tanggung jawab pribadi setiap manusia bahwa seseorang tidak akan menanggung kesalahan orang lain sedikit pun pada hari kiamat.

Kelompok ayat-ayat kedua berbicara tentang kisah-kisah. Kemudian dijelaskan pula bahwa tidak ada satu kekuatan pun yang bisa menandingi kekuatan Allah Swt. Di samping itu, terdapat pula penjelasan tentang kebenaran yang terdapat dalam dakwah rasul, yang semuanya berasal dari Allah Swt. Adapun kelompok ayat-ayat yang ketiga berbicara tentang larangan mendebat ahli kitab kecuali dengan cara yang baik. Namun, adab ini dikecualikan jika menghadapi orang-orang yang zalim dari mereka. Surah ini kemudian ditutup dengan peneguhan dan berita gembira bagi para mujahid yang berada di jalan Allah Swt.²⁶

***Al-Ankabut* dalam Penafsiran Mufasir Lintas Periode**

Penafsiran terhadap ayat Alquran ini berjalan dari masa ke masa. Masing-masing periode memiliki karakteristik tersendiri yang khas. Begitu juga halnya dalam memberikan penafsiran terhadap QS. al-Ankabut: 41. Berikut ini akan mengetengahkan penafsiran para ulama dalam lintas periode terkait dengan laba-laba:

Pertama, Periode Mutaqaddimin. Untuk mewakili periode ini diambil dua mufasir ternama yaitu Ibn Abbas dan Ibnu Jarir al-Tabari. Kedua mufasir ini memberikan penafsiran yang senada terkait QS. al-Ankabūt: 41. Ibn Abbās menafsirkan bahwa tempat tinggal (*maskana*) yang dijadikan sarang atau rumah laba-laba merupakan selemah-lemah rumah. Kondisi sarang laba-laba tidak bisa melindungi penghuninya dari panas maupun dingin, demikianlah sesembahan mereka tidak mendatangkan

²⁵Muhammad 'Ali Al-Ṣabūnī, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan*, Jilid 4, Terj. KH. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 71-73.

²⁶Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid 9, Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 83.

manfaat apapun baik di dunia maupun akhirat bagi penyembahnya.²⁷ Penyebutan pemisalan namun terkadang mereka tidak mengetahui dan tidak mempercayai.

Ibn Jarīr al-Ṭabarī menambahkan bahwa orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah, mereka mengharapkan manfaat dan pertolongan dari sesuatu yang lemah (selain Allah) untuk memenuhi setiap kebutuhan dan keinginan mereka. Perumpamaan ini dibuat oleh Allah Swt untuk orang-orang yang menyembah selain-Nya, di mana sesembahan mereka tersebut diibaratkan seperti sarang laba-laba yang lemah.²⁸ Kedua mufasir ini memiliki penafsiran yang serupa, di mana keduanya memberikan penafsiran sebagaimana *zahir*-nya ayat. Ibn 'Abbās adalah mufasir dari kalangan sahabat Rasul Saw, sedangkan al-Ṭabarī ialah mufasir dari kalangan *tābi' al-tābi'in* yang hidup pada abad ke-3 H.

Kedua, Periode Mutaakhhirin. Ibn Kathīr yang mewakili periode ini, menafsirkan bahwa ayat ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah Swt untuk orang-orang yang menyembah kepada selain-Nya. Orang-orang musyrik tersebut bergantung kepada sesembahannya secara yakin. Padahal yang disembah itu sangat lemah dan tidak memiliki kekuatan sebagaimana lemahnya sarang laba-laba. Mereka yang berpegang pada berhala-berhala tidak memperoleh manfaat apapun darinya. Seandainya mereka menyadari hal ini, tentu mereka akan berpegang pada Allah Swt di mana hanya Allah Swt satu-satunya yang bisa mendatangkan *mudharat* maupun manfaat.²⁹ Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah: 256 bahwa hanya beriman kepada Allahlah yang menjadi pegangan terkuat (buhul tali yang kokok yang tidak akan putus). Adapun al-Rāzī, sebagai mufasir periode *muta'akhhirin* yang menggunakan bentuk *ra'yu*, memberi penafsiran bahwa QS. al-Ankabūt: 41 merupakan penjelasan dari Allah Swt bagi yang menyekutukan dan mendustakan kebenaran-Nya, sebagaimana yang terdapat pada ayat sebelumnya. Sembahan mereka tidak akan memberi pengaruh apapun baik ketika di dunia maupun di akhirat.

Lebih lanjut al-Razi menyebutkan bahwa dari ayat ini terdapat beberapa rahasia yang dapat dipetik, di antaranya: persoalan pertama, mengenai hikmah yang

²⁷Fayrūz Abadī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 421.

²⁸Abī Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 18 (Kairo: Badār Hījr, 2001), 403-404.

²⁹Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'il Ibn Katsīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 10 (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 512.

terdapat di balik perumpamaan ini. Hikmah yang pertama adalah bahwa rumah seharusnya terdiri dari dinding yang kokoh, atap yang menaungi, memiliki pintu yang berfungsi sebagai penutup, serta hal lainnya yang bermanfaat. Namun apabila tidak memenuhi kriteria tersebut, maka minimal rumah terdiri dari dinding yang kokoh dan atap yang layak untuk dapat melindungi penghuninya dari suhu dingin dan panas matahari.

Jika kriteria itu tidak terpenuhi pula, maka ia seperti padang sahara, bukanlah sebuah rumah. Sebagaimana halnya sarang laba-laba yang tidak menutupi dan melindungi laba-laba. Demikian pula yang terjadi dengan zat-zat yang disembah oleh orang musyrik. Selayaknya yang disembah itu dapat menciptakan, memberi rezeki, manfaat, dan menolak bahaya. Maka jika hal-hal ini tidak terpenuhi juga, maka ia sama saja dengan tidak ada. Maka jelaslah perumpamaan ini seolah menerangkan bahwa sebagaimana sarang laba-laba tidak layak disebut sebagai rumah tempat berlindung, begitu pula dengan berhala-berhala yang tidak layak dijadikan sandaran sekutu bagi orang-orang kafir.

Hikmah kedua, bahwa kelayakan sebuah rumah minimal dapat memberikan peneduhan bagi penghuninya. Rumah yang terbuat dari bahan dasar batu bisa dimanfaatkan untuk berlindung dan berteduh sepenuhnya dari angin, hujan, dan panas. Sedangkan rumah yang terbuat dari kayu hanya dapat berfungsi sebagai tempat berteduh dan melindungi penghuninya dari panas dan dingin tapi tidak dapat melindungi penghuninya dari angin yang kencang, banjir dan kebakaran. Demikian pula dengan tenda yang beratapkan dedaunan atau kemah yang terbuat dari kain. Keduanya tidak memberikan perlindungan maksimal akan tetapi mendeduhkan penghuninya dari panas matahari. Namun sarang laba-laba sama sekali tidak mendeduhkan, karena matahari dengan sengatan sinarnya akan menembus dinding-dinding sarang tersebut. Demikianlah halnya dengan zat yang disembah. Seharusnya ia adalah zat yang bisa memberi perintah kepada yang menyembahnya. Jika tidak, maka sembah tersebut hanyalah akan menjadi bahan olok-olokan saja bagi para pengikutnya. Karena bisa saja mereka mengagung-agungkannya dan mencaci makinya di saat yang berbeda.

Hikmah ketiga, bahwa yang dapat disebut sebagai rumah adalah minimal walaupun tidak dapat dijadikan tempat menetap dan tempat sandaran yang tetap, namun tempat tersebut tidak menjadi penyebab berpisah dan berjauhan (bagi penghuninya).

Lain halnya dengan sarang laba-laba, tempat tinggalnya malah menjadi sumber kegelisahan bagi laba-laba itu sendiri. Hal ini disebabkan karena apabila laba-laba berada di sudut rumah, maka ia tidak akan berpindah dari tempat tersebut sebelum ia membuat sarangnya. Pada saat setelah sarangnya ditenun, pemilik rumah akan menyapu sarangnya sekaligus dengan laba-laba itu sendiri. Demikian pula dengan muslim yang mendapatkan pahala dengan ibadahnya. Seandainya ia tidak mendapatkan pahala, maka ia tidak diazab dikarenakan ibadah yang dikerjakannya. Adapun orang kafir, ia akan mendapatkan azab dengan ibadahnya kepada berhala.

Persoalan kedua, Allah Swt tidak mengumpamakan orang-orang yang menjadikan berhala sebagai pelindung mereka dengan hasil tenunan laba-laba. Melainkan dengan bagaimana laba-laba menjadikan hasil tenunan itu sebagai sarangnya. Ini menunjukkan dua maksud yang berbeda. Pertama, karena hasil tenunan laba-laba tersebut memiliki manfaat baginya. Dengan hasil tenunan itu, laba-laba dapat menangkap serangga sebagai mangsanya. Adapun penyembahan berhala, manfaatnya bagi mereka hanyalah kenikmatan atau tipuan dunia yang bahkan lebih rendah daripada seekor lalat. Akan tetapi, mereka akan kehilangan kesempatan yang sangat berharga dan lebih agung darinya yaitu kehidupan di akhirat yang lebih baik, kekal dan abadi. Maka tidak cocok jika penyembahan mereka terhadap berhala diumpamakan dengan hasil tenunan (jaring) laba-laba. Adapun yang kedua, sarang laba-laba memiliki manfaat, namun ketika sarangnya dijadikan sebagai tempat berlindung, maka menjadi salah. Demikian pula halnya dengan orang-orang yang menjadikan berhala sebagai tanda-tanda adanya Allah Swt, adanya sifat kesempurnaan-Nya, dan bukti keagungan-Nya.

Persoalan ketiga, perumpamaan ini benar adanya bagi orang-orang kafir dan laba-laba. Hal ini dikarenakan, jika sarang laba-laba diterjang oleh angin kencang maka sarangnya tidak dapat dilihat dan ditemukan lagi bekasnya, melainkan berubah menjadi debu yang bertebaran. Begitu pula dengan perbuatan orang-orang kafir tersebut.

Persoalan keempat, pada ayat ini disebutkan '*Orang yang mengambil pelindung (tuhan-tuhan) selain Allah*'. Meskipun disebut '*mengambil tuhan-tuhan selain Allah*', ayat ini tidak hanya berlaku untuk syirik besar, akan tetapi berlaku pula untuk syirik *khafiy* (kecil). Atau dengan kata lain, siapa yang beribadah kepada Allah dalam keadaan *riyā'* kepada selain-Nya maka ia telah menjadikan selain-Nya sebagai pelindung. Maka perumpamaannya adalah seperti laba-laba yang menjadikan sarangnya sebagai rumah

perlindungan. Selanjutnya firman Allah Swt '*Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui*'. Sebagai petunjuk kepada apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap rumah memiliki manfaat, baik sebagai tempat berteduh maupun lainnya. Namun sarang laba-laba sangat lemah untuk dijadikan sebagaimana fungsi rumah, karena sarang bisa hancur kapan saja hingga tidak tersisa sama sekali baik sarangnya maupun bekasnya. Demikian pula halnya dengan amalan orang-orang kafir, amalan mereka sama sekali tidak berarti di mata Allah Swt.³⁰

Ketiga, Periode Kontemporer. Sayyid Quṭb menyebutkan bahwa hanya ada satu kekuatan di jagad raya ini, yaitu kekuatan Allah Swt. Adapun kekuatan lainnya yaitu kekuatan makhluk, ia hanyalah berupa kekuatan yang rapuh dan lemah. Oleh sebab itu, siapa yang bergantung dengan makhluk, maka ia diibaratkan seperti laba-laba lemah lalu berlindung pada sarang yang rapuh.³¹ Hal ini merupakan sebuah gambaran menakjubkan yang diperlihatkan oleh Allah Swt. Akan tetapi, banyak manusia yang tidak menyadari hal itu.

Seperti yang disebutkan oleh Sayyid Quṭb, manusia tertipu dengan kekuatan pemerintahan yang dianggap sebagai kekuatan yang mampu berbuat apapun di bumi ini. Dengan demikian, mereka berlindung dengan rasa takut dan gentar terhadapnya, serta berupaya menarik simpatinya agar tidak dianiaya dan dijamin keberlangsungan hidup mereka. Di samping itu, manusia juga tertipu dengan kekuatan harta yang disangka sebagai kekuatan yang menguasai nasib dan kehidupan mereka. Sehingga mereka berusaha keras untuk mendapatkannya, dengan tujuan agar membuat yang lainnya tunduk kepada mereka.

Selain itu, manusia juga tertipu dengan ilmu pengetahuan yang mereka anggap sebagai pokok kekuatan yang dapat digunakan pemiliknya untuk melakukan apa saja yang mereka mau. Akibatnya, mereka melupakan kekuatan yang sejatinya adalah satu-satunya kekuatan, yaitu kekuatan Allah Swt. Allah yang menciptakan seluruh kekuatan yang ada di dunia ini. Allah pula yang memberikan, menguasai, mengarahkan, dan menundukkan berbagai hal sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

³⁰Muhammad al-Rāzī Fakhr Al-Dīn, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, Juz 25 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 68-70.

³¹Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid 9, Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 105-106.

Sayangnya, manusia lupa bahwa berlindung kepada kekuatan-kekuatan dunia adalah seperti laba-laba yang berlindung kepada sarangnya, yang keduanya sama-sama lemah. Hanya perlindungan Allah-lah yang kuat dan teguh.³² Dengan demikian, sebesar apapun kekuatan yang dimiliki makhluk, jika dibandingkan dengan kekuatan Allah Swt., maka kekuatan tersebut hanyalah ibarat jaring laba-laba yang rapuh dan lemah.

Wahbah al-Zuhaylī dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini memberikan gambaran terhadap kaum musyrikin yang menjadikan berhala sebagai sembahan selain Allah Swt. Mereka mengharapkan pertolongan, rezeki, dan manfaat dari berhala tersebut. Maka perbuatan mereka diibaratkan dengan laba-laba lemah yang menjadikan sarangnya sebagai tempat bernaung. Padahal sarang tersebut tidak dapat melindunginya dari ancaman bahaya, panas, maupun dingin. Sarang laba-laba merupakan tempat tinggal yang paling lemah disebabkan sarang tersebut akan hancur jika tertimpa sesuatu, bahkan dengan sesuatu yang ringan sekalipun. Demikianlah setiap perbuatan dan amalan yang dilakukan oleh orang kafir. Meskipun mereka menyangka bahwa ibadah kepada berhala adalah benar, namun sebenarnya mereka telah berada dalam kebodohan dan tidak mengetahui akibat dari perbuatan tersebut.

Al-Zuhailiy juga menyebutkan bahwa perumpamaan merupakan media yang sangat berarti dan membekas bagi manusia dalam menyampaikan hakikat sesuatu. Namun yang disayangkan adalah kebanyakan manusia enggan untuk merenunginya. Ia mengutip perkataan Abu Hayyān dalam kitab *al-Baḥr al-Muḥīth* bahwa orang-orang Quraisy mengatakan Tuhannya Muhammad menjadikan lalat dan laba-laba sebagai perumpamaan, lalu mereka menertawakannya. Mereka tidak mengetahui bahwa mengumpamakan sesuatu dengan yang lain merupakan cara untuk mengetahui makna yang tersembunyi. Allah Swt memberi gambaran dengan cara demikian agar manusia dapat memahaminya, sebagaimana perumpamaan pada ayat ini yang menggambarkan perbedaan orang musyrik dan orang yang mentauhidkan Allah Swt.³³

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Surat al-Ankabūt Ayat 41

Ketika Allah Swt memilih sesuatu untuk dijadikan sebagai perumpamaan, tentunya hal tersebut tidak akan terlepas dari hikmah yang begitu besar. Benda atau hewan yang diumpamakan dengan suatu perbuatan atau keadaan tertentu, sudah pasti

³²Qutb, 106.

³³Al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, 620.

dibaliknya terdapat titik kesamaan. Oleh karena itu, diumpamakanlah dalam Alquran hewan-hewan atau benda yang begitu dekat dengan kehidupan manusia, agar manusia mengerti dan mampu meresapi, serta mengambil pelajaran dari apa yang diumpamakan oleh Allah Swt.

Demikian pula halnya yang terdapat dalam QS. al-Ankabūt: 41 di atas. Pada ayat tersebut, Allah Swt memberi perumpamaan yang begitu mengesankan dan dibalikinya terdapat nilai-nilai yang perlu diperhatikan. Nilai-nilai tersebut antara lain: *Pertama*, Nilai Ketauhidan. Perumpamaan laba-laba ini memberikan gambaran bahwa Allah satu-satunya pelindung. Seluruh makhluk sudah sepatutnya mentauhidkan Allah Swt tanpa mempersekutukan-Nya dengan apapun. Bahkan, sebenarnya hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakui-Nya. Inilah yang dalam ilmu tauhid disebut dengan *tawḥīd rububiyah*, yaitu mentauhidkan dan mengimani bahwa Allah Swt adalah Raja, Penguasa, *Rabb* yang mengatur segalanya, menciptakan segala sesuatu, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan.³⁴

Selebihnya, QS. al-Ankabūt: 41 juga berhubungan dengan *tawḥīd uluhiyyah* atau *tawḥīd al-'ibādah*. Artinya, mentauhidkan Allah Swt dalam melakukan apapun, seperti berdoa, *khauf* (takut), *raja'* (harap), *maḥabbah* (cinta), *dhabḥ* (pengorbanan), bernazar, *isti'ānah* (meminta pertolongan), *istighātsah* (minta pertolongan di saat sulit), *isti'ādḥah* (meminta perlindungan), dan segala hal yang disyariatkan dan diperintahkan Allah Swt dengan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Dengan kata lain, semua ibadah harus dilakukan dan ditujukan hanya kepada Allah semata dan ikhlas karena-Nya.³⁵

Tidak setiap orang yang mengakui bahwa Allah Swt sebagai *Rabb* segala sesuatu, telah disebut sebagai orang yang mentauhidkan Allah dalam *uluhiyyah*-Nya serta dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Hal ini dikarenakan, kebanyakan dari para hamba-Nya tidak mengingkari Allah sebagai pencipta, namun sebagian besar kekufuran mereka disebabkan karena mereka menyembah kepada selain Allah Swt.³⁶ Inilah yang Allah Swt gambarkan dalam QS. al-Ankabūt: 41. Orang-orang yang mengakui Allah Swt sebagai pencipta, penguasa, dan pemberi rezeki, namun di sisi lain mereka juga

³⁴Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'Ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), 146.

³⁵Jawas, 152.

³⁶Jawas, 151.

memiliki sesembahan selain Allah Swt. Seperti kaum musyrikin Mekkah yang menyembah *al-Lata*, *al-Uzza*, dan *Manata*.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya mengutip perkataan Ibn al-Qayyim bahwa seandainya keimanan kepada *tawhīd rububiyah* saja dapat memberikan keselamatan, tentunya orang-orang musyrik telah diselamatkan. Akan tetapi, perkara yang sangat penting dan menjadi penentu adalah keimanan kepada *tawhīd uluhiyyah* yang merupakan pembeda antara orang-orang musyrikin dan orang-orang yang mentauhidkan Allah Swt.³⁷

Kedua, Penggambaran Otoritas Allah Swt. Tidak ada satu kekuatan pun di alam raya ini yang bisa melampaui kekuasaan Allah Swt. Dialah satu-satunya dzat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah yang memberi kehidupan, mengatur rezeki hamba-Nya, menurunkan hujan, menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati, serta berbagai nikmat lainnya. Oleh karena itu, sangat tidak berhak bagi manusia untuk mencari pelindung dan sembah selain Allah Swt.

Dua nama yang disebut dalam Alquran, yaitu Fir'aun dan Qarun dibinasakan oleh Allah Swt akibat kezalimannya. Fir'aun yang memiliki kekuasaan dan tahta, malah menyombongkan diri dan mengaku sebagai Tuhan. Demikian pula dengan pengikutnya yang menuhankan Fir'aun. Namun, mereka tidak memiliki kekuatan apapun di hadapan Allah Swt. Dengan mudah Allah menenggelamkan Fir'aun dan pengikutnya. Fir'aun tidak bisa menyelamatkan diri sendiri, apalagi untuk menyelamatkan pengikutnya. Hal yang serupa juga terjadi pada Qarun. Dia mengingkari nikmat yang Allah Swt berikan kepadanya, berupa harta benda. Kecintaannya yang begitu besar terhadap harta, membuatnya berpaling dari Allah Swt. Perbuatan tersebut menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam lembah kebinasaan. Harta yang dimilikinya sama sekali tidak bisa menolongnya, sampai Allah membenamkannya ke dalam bumi. Itulah dua dari banyak bukti lainnya yang menunjukkan bahwa tidak ada satupun di alam raya ini yang bisa melampaui kekuasaan Allah Swt.

Ketiga, Ketidakberdayaan Makhluq. Telah jelas terlihat pada ayat di atas, bahwa Allah Swt menunjukkan betapa lemahnya kekuatan yang dimiliki makhluk. Ketika seseorang menjadikan sesuatu sebagai sembah selain Allah Swt, maka sembah tersebut diibaratkan seperti sarang laba-laba yang rapuh, yang tidak bisa memberikan

³⁷Jawas, 151.

perlindungan apapun. Demikian pula, sembah mereka itu tidak dapat mendatangkan mudharat maupun manfaat.

Terkait dengan hal ini, terdapat ayat lain yang menunjukkan bahwa betapa lemahnya kekuatan yang dimiliki makhluk di hadapan Allah Swt. Firman Allah Swt dalam QS. al-Hajj: 73 yang artinya: “*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.*” (Q.S. al-Hajj: 73)

Demikianlah nilai edukasi yang dapat diungkap dalam perumpamaan laba-laba dalam surah al-Ankabut yang dapat menjadi rujukan dalam kehidupan manusia. Di dalamnya ada pembelajaran tentang nilai-nilai teologis bahwa tidak ada perlindungan kokoh selain perlindungan Allah swt. Otoritas dan kekuasaan Allah meliputi seluruh alam sehingga mempertegas bahwa kekuatan manusia hakikatnya adalah semu.

Kesimpulan

Allah Swt telah menjadikan laba-laba serta sarangnya sebagai sebuah perumpamaan dalam Alquran. Perumpamaan dengan laba-laba menggambarkan ada satu keunikan dan kekhasan pada hewan ini. Terdapat karakter yang dapat menjadi pembelajaran kepada manusia dalam kehidupannya seperti nilai kemandirian, kegigihan, keuletan dan kerapian. Namun, semua kelebihan ini tetap memiliki kekurangan di mana sarangnya tidak dapat melindunginya dari tantangan alam berupa hujan dan badai, sehingga sarangnya disebutkan sebagai selemah-lemah rumah.

Para mufasir dari lintas periode baik *mutaqaddin*, *muta'akhirin* dan kontemporer telah memberikan penjelasan tentang maksud perumpamaan laba-laba ini. Ibn Abbas dan Ibn Jarīr al-Ṭabarī yang mewakili periode *mutaqaddimin* lebih melandarkan penafsiran pada zahir ayat. Perumpamaan ini menurutnya karena sarang laba-laba lemah dalam memberikan perlindungan kepada pemiliknya. Hal ini diumpamakan kepada manusia yang mencari perlindungan kepada selain Allah. Model penafsiran *bi al-riwayah* ini memiliki keunggulan dari segi kecilnya kemungkinan kekeliruan makna. Sementara penafsir *muta'akhirin* lebih mendasari penafsiran pada logika atau *bi al-ra'yu*, sehingga memungkinkan perluasan makna yang agak luas.

Al-Rāzī, sebagai mufasir periode ini yang menggunakan bentuk *ra'yu*, menjelaskan bahwa ayat tersebut maksud dari Allah Swt bagi yang menyekutukan dan mendustakan kebenaran-Nya. Sembahan mereka itu tidak akan memberi pengaruh apapun baik ketika di dunia maupun di akhirat.

Sementara mufasir periode kontemporer berbicara lebih kontekstual dan kondisi riil memengaruhi penafsirannya. Misalnya Sayyid Qutb, ia memberikan penafsiran yang lebih luas tentang perumpamaan laba-laba dengan mengaitkan dengan rezim pemerintahan, harta kekayaan dan ilmu pengetahuan. Ia menyebutkan juga bahwa ketika manusia cenderung berlindung kepada selain Allah Swt seperti kepada penguasa atau pemerintahan, harta, dan ilmu pengetahuan, maka ia diibaratkan seperti laba-laba yang berlindung di balik sarangnya. Hal ini besar kemungkinan karena dipengaruhi kondisi Sayyid Qutb yang menulis kitab tafsirnya dalam penjara.

Perumpamaan laba-laba telah memberikan edukasi bagi kehidupan manusia terutama dalam bidang tauhid. Perumpamaan ini mengajarkan agar manusia menyadari bahwa tidak ada perlindungan terbaik kecuali perlindungan Allah. Orang-orang yang mencoba mencari perlindungan kepada selain Allah maka ia hanya mendapatkan perlindungan yang lemah selemah sarang laba-laba yang tidak dapat melindungi tuannya dari badai dan hujan. Hal ini memberikan pemahaman tentang begitu besarnya kekuasaan Allah dan mempertegas seberapa lemahnya manusia dihadapan-Nya.

Daftar Pustaka

- Abadī, Fayrūz. *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Aḥmad, Yusūf al-Hajj. *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Alquran dan Sunnah, Juz 6, Terj. Masturi Irham Dkk*. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, n.d.
- Al-Dimasyqī, Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'il Ibn Kathīr. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓim, Jilid 10*. Kairo: Dar al-Kiutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Dīn, Muḥammad al-Rāzī Fakhr. *Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzī, Juz 25*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Pengantar Studi Ilmu Qur'an, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- . *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Mudzakir*. Bogor: Lentera Antar Nusa, 2009.
- Al-Ṣabūnī, Muḥammad 'Alī. *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan, Jilid 4, Terj. KH. Yasīn*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Al-Ṭabarī, Abī Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. *Tafsīr Al-Ṭabarī Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āy Al-Qur'ān, Jilid 18*. Kairo: Badār Hijr, 2001.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.
- Ali, Muhammad. "Fungsi Perumpamaan Dalam Alquran." *Jurnal Tarbawiyah* 10, no. 2 (2013).
- Amirullah, Helmi. "Belajar Dari Seekor Laba-Laba," n.d. http://www.kompasiana.com/www.helmi_fishum.com/belajar-dari-seekor-laba-laba.
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Fronexton. "The World Inspiring Youth Innovation," n.d.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Juz 20*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982.
- Ḥanbal, Aḥmad Ibn. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, Juz 1*. Beirut: Maktab al-Islami, n.d.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'Ah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.
- Khalid, M. Rusydi. "Perumpamaan Dalam Alquran (Amsal Alquran)." *Jurnal Adabiyah* 2, no. 1 (2011).
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lām*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2007.
- Makrifah, Nurul. "Macam-Macam Urgensi Amsal Dalam Alquran." *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020).
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Alquran Jilid 9, Terj. As'ad Yasīn, Dkk*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Alquran, Jilid 9, Terj. As'ad Yasin, Dkk.* Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- RI, Departemen Agama. *Alquran Dan Terjemahnya.* Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002.
- . *Alquran Dan Tafsirnya.* Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Saleh, Solehah binti. “Penggunaan Flora Sebagai Perumpamaan Dalam Alquran.” Universiti Putra Malaysia, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan Dan Keserasian Alquran. Vol. 10.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suhemi, Emi “Konsep Manasik/Nusuk dalam al-Qur'an”, *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah* 19, no. 1 (2022): 102–13.
- Yusoff, Mohd Sukki Othman. Zulkifli Mohd. “Perumpamaan Serangga dalam Alquran: Analisis I'Jaz.” *Quranica: International Journal of Quranic Research*, no. 2 (2021).